

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan menentukan kualitas hidupnya di masa depan. Status gizi balita bahkan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas sumber daya manusia dan tingkat kesejahteraan suatu negara. Faktor yang memengaruhi status gizi tidak hanya berasal dari asupan makanan dan kemampuan tubuh dalam menyerap nutrisi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua, khususnya ibu, dalam memberikan makanan yang tepat bagi anak (*Widad, 2024*).

Kondisi gizi balita, seperti *stunting*, *wasting*, dan *underweight*, hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang banyak ditemukan di berbagai wilayah dengan keterbatasan sumber daya dan akses pelayanan kesehatan. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain rendahnya pengetahuan ibu mengenai pemenuhan zat gizi makro, keterbatasan ketersediaan pangan, pola asuh yang kurang tepat, kondisi ekonomi keluarga, serta tingginya risiko infeksi. Masalah ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan anak, tetapi juga berimplikasi terhadap pembangunan bangsa, karena balita dengan gizi buruk

berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan rendahnya produktivitas di masa depan (*Setyobudi et al., 2025*). Masalah gizi balita di dunia masih menjadi tantangan besar. Laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World (2024)* menunjukkan bahwa sekitar 75% balita tinggal di negara yang berisiko gagal mencapai target penurunan stunting pada 2030. Lebih dari 33% negara juga masih menghadapi masalah wasting, sementara lebih dari 50% balita berada di negara yang tidak berada pada jalur pencapaian. Selain itu, hampir 60% negara diperkirakan tidak mampu menekan angka *overweight* pada balita, sehingga lebih dari 50% anak berisiko mengalami kelebihan gizi. Kondisi ini diperparah dengan tingginya bayi lahir dengan berat rendah (73%) serta cakupan ASI eksklusif yang belum optimal, di mana lebih dari 40% negara belum mencapai target global (*The State of Food Security and Nutrition in the World, 2024*).

Secara Nasional permasalahan gizi ganda masih cukup menonjol. Data SSGI (2024) melaporkan prevalensi *stunting* sebesar 19,8%, *underweight* 16,8%, *wasting* 6,2%, *severe wasting* 1,2%, dan *overweight* 3,4%. Angka tersebut menegaskan bahwa balita di Indonesia masih menghadapi masalah gizi kurang sekaligus gizi lebih (SSGI 2024, n.d.).

Dibandingkan dengan angka nasional situasi Provinsi Maluku memiliki situasi yang lebih mengkhawatirkan karena prevalensi stunting mencapai 28,4%, *underweight* 27,9%, *wasting* 8,7%, *severe wasting* 3,6%, dan *overweight* 2,6%. Beberapa kabupaten/kota mencatat angka yang lebih tinggi dari rata-rata provinsi, seperti Buru Selatan dengan *stunting* 39,7%, Kepulauan Aru 37,6%, dan Seram Bagian Timur 35,0%. Untuk *underweight*, angka tertinggi berada di Kepulauan Aru (40,5%) dan Kepulauan Tanimbar (39,4%). Sebaliknya, Kota Ambon memiliki stunting terendah (19,7%), meskipun Maluku Barat Daya mencatat *wasting* relatif tinggi (14,7%). Perbedaan tersebut menunjukkan adanya disparitas status gizi balita antarwilayah yang dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, serta keterjangkauan layanan kesehatan (SSGI 2024, n.d.).

Secara keseluruhan, berbagai penelitian yang telah ditinjau secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi, Asupan gizi balita, pola asuh yang diterapkan, riwayat pemberian ASI eksklusif, serta latar belakang pendidikan ibu merupakan faktor-faktor utama yang berperan dalam menentukan status gizi balita dan risiko terjadinya stunting.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang kuat dengan status gizi balita. (Gusman & Farlikhatun, 2022) mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman ibu

mengenai ASI eksklusif, pola asuh, dan gizi dapat meningkatkan risiko stunting pada anak usia 24–59 bulan. Hal ini sejalan dengan hasil (Jamila et al., 2024) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap keteraturan kunjungan ke posyandu, yang berdampak pada pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, (Naktiany et al., 2022) menegaskan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi, anak, di mana pemahaman yang baik membantu pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Berdasarkan (Sitanggang & Werdana, 2021) menekankan peran penting pendidikan formal ibu dalam meningkatkan pemahaman tentang gizi, yang berkontribusi pada kondisi kesehatan anak. Sementara itu, (Solehah et al., 2024) menambahkan bahwa pola asuh dan asupan makanan harian anak memiliki kaitan langsung dengan kejadian gizi kurang, sehingga edukasi gizi menjadi strategi penting dalam upaya meningkatkan status gizi balita.

Berdasarkan data awal yang di kumpulkan pada 23 september 2025 diketahui Puskesmas Rumah Tiga menaungi 25 posyandu yang tersebar di beberapa desa, salah satunya di Desa Rumah Tiga. Pada tahun 2025, jumlah balita usia 1-5 tahun yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas ini mencapai 1.448 anak, terdiri atas 725 laki-laki dan 723 perempuan. Dari jumlah tersebut, Posyandu Telaga Pange mencatat

sebanyak 56 balita usia 0–59 bulan, dengan rincian 26 laki-laki dan 30 perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan penelitian berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu dan Asupan Zat Gizi Makro Balita pada Wilayah Kerja Posyandu Telaga Pange.” Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pengetahuan ibu dan pola asupan zat gizi makro balita di wilayah tersebut. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi program gizi, mendukung percepatan upaya penurunan masalah gizi, serta memberikan manfaat nyata dalam peningkatan kesehatan balita di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu dan tingkat konsumsi balita pada wilayah kerja Posyandu Telaga Pange ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu dan tingkat konsumsi balita pada wilayah kerja Posyandu Telaga Pange.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita pada wilayah kerja Posyandu Telaga Pange.
- b. Mengetahui tingkat konsumsi balita pada wilayah kerja Posyandu Telaga Pange.
- c. Mengetahui gambaran antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat konsumsi balita di wilayah kerja Posyandu Telaga Pange.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu gizi masyarakat, khususnya mengenai peran pengetahuan ibu dan kecukupan asupan zat gizi makro balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang di hadapi secara nyata.

b. Bagi Kader

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat konsumsi balita

sehingga kader dapat bekerja sama dengan puskesmas untuk meningkatkan program gizi di masyarakat.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi pembaca supaya lebih mendalami hubungan pengetahuan ibu dan tingkat konsumsi balita.